

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS DALAM LAPORAN  
KEUANGAN BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR**

**(Perusahaan Sektor Agrikultur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :  
**Fifin Afiyanti**  
NIM. 16.0102.0138

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2020**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS DALAM LAPORAN  
KEUANGAN BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR  
(Perusahaan Sektor Agrikultur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun Oleh :  
**Fifin Afiyanti**  
NIM. 16.0102.0138

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

# SKRIPSI

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS DALAM LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR

(Perusahaan Sektor Agrikultur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Fifin Afyanti

NPM 16.0102.0138

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 26 Agustus 2020

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si., Ak.  
Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si., Ak.  
Ketua

Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak.  
Sekretaris

Veni Soraya Dewi, S.E., M.Si  
Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal

08 SEP 2020

Dra. Marijina Kornia, MM  
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fifi Afyanti  
NIM : 16.0102.0138  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS DALAM LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR**

**(Perusahaan Sektor Agrikultur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar sarjananya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 1 September 2020

Pembuat Pernyataan



Fifi Afyanti  
NPM. 16.0102.0138

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fifin Afiyanti  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 29 Desember 1997  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Alamat Rumah : Gejiwan Guntur RT 03/RW 05  
Sidosari, Salaman, Magelang  
Alamat Email : [fifinafiyanti99@gmail.com](mailto:fifinafiyanti99@gmail.com)  
Pendidikan formal :  
Sekolah Dasar (2004-2010) : SD Negeri Sidosari 1  
SMP (2010-2013) : SMP Negeri 1 Kajoran  
SMA (2013-2016) : SMA Negeri 1 Salaman  
Perguruan Tinggi (2016-2020) : S1 Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah  
Magelang

Magelang, 1 September 2020  
Peneliti



Fifin Afiyanti  
NIM 16.0102.0138

## **MOTTO**

“Tidak ada rasa bersalah yang dapat mengubah masa lalu dan tidak ada kekhawatiran yang dapat mengubah masa depan.”

(Umar bin Khattab)

Bekerja keras adalah bagian dari fisik,

Bekerja cerdas adalah bagian dari otak,

Bekerja ikhlas adalah bagian dari hati,

(Susi Pudjiastuti)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka mana kala kamu telah selesai (dari urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS DALAM LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR (Perusahaan Sektor Agrikultur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019)”**.

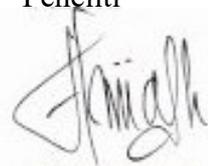
Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi
3. Ibu Siti Noor Khikmah, SE., M.Si. Ak selaku Dosen Pembimbing saya yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran serta bimbingan kepada saya hingga skripsi ini dapat selesai.
4. Ibu Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak sebagai dosen penguji 1 yang sudah membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
5. Ibu Veni Soraya Dewi, S.E., M.Si sebagai dosen penguji 2 yang sudah membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Kedua orang tua Bapak Solikin dan Ibu Emi Suprapti tercinta yang selama ini selalu memberikan do'a, semangat, dukungan, serta kasih sayang.

8. Saudara seperjuangan yudha 33 (Lutfi, Eman, Lita, Ainun, Irma) dan anggota Resimen Mahasiswa Batalyon 932 Cakra Surya Chandra Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan pembelajaran hidup yang luar biasa.
9. Sahabatku (Istyia, Ade, Elya, Tyas, Novi, Fany) dan teman-teman akuntansi 16c yang selalu berbagi semangat untuk menyelesaikan skripsi bersama-sama.
10. Seluruh pihak yang telah banyak membantu, dan mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi.

Magelang, 1 September 2020  
Peneliti



Fifin Afiyanti  
NIM. 16.0102.0138

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Kontribusi Penelitian .....	12
1. Teoritis .....	13
2. Praktis.....	13
E. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II.....	15
TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS .....	15
A. Telaah Literatur.....	15
1. Teori Sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ).....	15
2. Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan .....	17
3. <i>Biological Asset Intensity</i> .....	19
4. Ukuran Perusahaan.....	20
5. Pertumbuhan Perusahaan .....	21
6. Konsentrasi Kepemilikan .....	23
7. Profitabilitas .....	24
8. Leverage .....	26
B. Telaah Penelitian Terdahulu .....	27
C. Perumusan Hipotesis.....	31
D. Model Penelitian .....	39

BAB III .....	40
METODE PENELITIAN.....	40
A. Populasi dan Sampel .....	40
B. Data Penelitian .....	40
1. Jenis dan Sumber Data.....	40
2. Teknik Pengumpulan Data.....	41
C. Variabel Penelitian Data dan Definisi Variabel.....	41
1. Pengungkapan Aset Biologis (BAD) .....	41
2. <i>Biological Asset Intensity (BAI)</i> .....	42
3. Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ).....	42
4. Pertumbuhan Perusahaan ( <i>Growth</i> ) .....	43
5. Konsentrasi Kepemilikan (OWNC) .....	43
6. Profitabilitas (PB).....	44
7. <i>Leverage (LEV)</i> .....	44
D. Metode Analisis Data.....	45
1. Analisis Deskriptif.....	45
2. Uji Asumsi Klasik .....	45
3. Analisis Regresi Linier Berganda .....	48
E. Pengujian Hipotesis.....	49
BAB V.....	80
KESIMPULAN.....	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Keterbatasan Penelitian.....	81
C. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 4.1 Metode Pengambilan Sampel.....	52
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas .....	58
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas .....	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	60
Tabel 4.6 Durbin Watson .....	61
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi .....	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Regresi .....	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	64
Tabel 4.10 Hasil Uji statistik F .....	65
Tabel 4.11 Hasil Uji t.....	66
Tabel 4.12 Hasil Uji statistik t .....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian .....	39
Gambar 3.1 Penerimaan Uji F.....	50
Gambar 3.2 Penerimaan Hipotesis Uji t.....	51
Gambar 4.1 Nilai Kritis Uji F .....	66
Gambar 4.2 Nilai Uji <i>Biological Asset Intensity</i> .....	68
Gambar 4.3 Nilai Uji t Ukuran Perusahaan .....	68
Gambar 4.4 Nilai Uji t Pertumbuhan Perusahaan .....	69
Gambar 4.5 Nilai Uji t Konsentrasi Kepemilikan.....	69
Gambar 4.6 Nilai Uji t Profitabilitas .....	70
Gambar 4.7 Nilai Uji t <i>Leverage</i> .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Populasi Perusahaan .....	90
Lampiran 2. Daftar Sampel Perusahaan.....	91
Lampiran 3. Item Pengungkapan Aset Biologis .....	92
Lampiran 4. Data Penilaian.....	95
Lampiran 5. Data Pengungkapan Aset Biologis .....	100
Lampiran 6. Data <i>Biological Asset Intensity</i> .....	101
Lampiran 7. Data Ukuran Perusahaan .....	102
Lampiran 8. Data Pertumbuhan Perusahaan .....	103
Lampiran 9. Data Konsentrasi Kepemilikan.....	102
Lampiran 10. Data Profitabilitas .....	105
Lampiran 11. Data <i>Leverage</i> .....	106
Lampiran 12. Data Tabel Distribusi F.....	107
Lampiran 13. Data Tabel Distribusi t.....	109
Lampiran 14. Hasil <i>Output</i> SPSS Statistik Deskriptif .....	111
Lampiran 15 Hasil <i>Output</i> SPSS Uji Normalitas.....	111
Lampiran 16. Hasil <i>Output</i> SPSS Uji Multikolonieritas.....	112
Lampiran 17. Hasil <i>Output</i> SPSS Uji Heteroskedastisitas.....	112
Lampiran 18. Hasil <i>Output</i> Autokorelasi.....	113
Lampiran 19. Hasil <i>Output</i> SPSS Koefisien Determinasi.....	113
Lampiran 20. Hasil <i>Output</i> SPSS Uji F .....	114
Lampiran 21. Hasil <i>Output</i> SPSS Uji t.....	114

## ABSTRAK

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS DALAM LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR (Perusahaan Sektor Agrikultur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019)**

Oleh:

**Fifin Afiyanti**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data dari laporan tahunan pada tahun 2016 sampai dengan 2019. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan atau 64 sampel perusahaan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Namun variabel *biological asset intensity* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan.

***Kata kunci : biological asset intensity, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, leverage, dan pengungkapan aset biologis.***

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 standar akuntansi keuangan telah berkembang semakin komprehensif dan kompleks. Sebuah standar diperlukan karena untuk keseragaman laporan keuangan, memudahkan penyusunan laporan keuangan karena adanya pedoman baku sehingga meminimalkan bias dari penyusun, memudahkan pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas. Standar akuntansi keuangan merupakan acuan dan pedoman untuk menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan harus memberikan informasi keuangan yang relevan (*relevance*), dapat diandalkan (*reliable*), dapat dipahami (*understandable*), dan dapat dibandingkan (*comparable*) kepada pemangku kepentingan.

Kualitas standar akuntansi keuangan di bidang agrikultur mengenai aset biologis telah mengalami perkembangan. *Internasional Accounting Standards Committee* (IASB) melalui IFRS telah mengeluarkan *Internasional Accounting Standar 41* (IAS 41) di awal tahun 2000. IAS 41 *Agriculture* merupakan standar yang mengatur terkait perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur. Konvergensi dari IAS 41 *Agriculture* di Indonesia telah mengalami perdebatan yang panjang, hingga pada tanggal 16 Desember 2015 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengesahkan PSAK

69 Agrikultur yang merupakan adopsi dari IAS 41 *Agriculture*. Standar Akuntansi Internasional 41 (IAS 41) mendefinisikan aset biologis sebagai “hewan yang hidup atau tanaman”. IAS 41 menyebutkan bahwa aset biologis merupakan “*biological asset is a living animal or plant*”. Diterapkannya PSAK 69 maka penilaian aset biologis tidak lagi dilakukan penilaian dengan pendekatan biaya (*historical cost*), akan tetapi menggunakan pendekatan wajar. Pendekatan ini didasari bahwa *historical cost* tidak dapat menggambarkan nilai aset sebenarnya karena mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan aset biologis. Sebelum PSAK No 69 diterbitkan, PSAK No 14 tentang persediaan serta PSAK No 16 tentang Aset Tetap menjadi dasar pengukuran aset biologis yang dimiliki perusahaan. PSAK No 14 dan 16 mengakui aset biologis sebagai makhluk tak hidup bukan makhluk hidup dapat mengalami transformasi. Pengukuran aset biologis dengan menggunakan nilai historis sebagaimana yang dijelaskan pada PSAK No 14 dan 16 dinilai tidak dapat menyajikan informasi yang sebenarnya kepada pengguna.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 (IAI, 2018), aktivitas agrikultur adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis (IAI, 2018). Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh aset, aset

biologis merupakan hasil dari transaksi ekonomi yang dilakukan oleh entitas dimasa lalu, yang seluruhnya dikendalikan oleh entitas dan diharapkan menghasilkan manfaat ekonomik dimasa depan (Kurniawati, 2020). Menurut PSAK 69, suatu entitas mengakui aset biologis jika: (a) entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, (b) besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas, dan (c) nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal. Aset biologis pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan diukur sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, namun jika pada saat pengakuan awal nilai wajarnya tidak tersedia dan pengukuran nilai wajar tidak dapat dikendalikan, maka aset biologis tersebut diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai (IAI, 2018).

Aset biologis bersifat unik karena mengalami transformasi pertumbuhan, bahkan setelah menghasilkan suatu produk (Duwu & Daat, 2018). Perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur harus mampu memberikan informasi yang memadai sesuai dengan standar akuntansi terkait aktivitas yang berhubungan dengan aset biologisnya melalui pengungkapan dalam laporan keuangan. Pengungkapan merupakan komunikasi informasi ekonomi oleh perusahaan yang mencakup beberapa hal yaitu informasi keuangan, non-keuangan maupun informasi yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan (Owusu-Ansah, 1998; dalam

Duwu & Daat (2018), sedangkan pengungkapan aset biologis adalah pengungkapan yang dilakukan mengenai aktivitas manajemen yang dilakukan perusahaan, berupa mengubah atau mengolah aset biologis tersebut. Selahudin *et al.* (2018) pentingnya pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan adalah untuk mempengaruhi pengambilan keputusan investor. Informasi akuntansi akan lebih andal, akurat, dan relevan. Pengungkapan aset biologis yang luas dapat mengarah pada tingkat transparansi yang tinggi.

Menurut PSAK 69 (2018) mengadopsi secara penuh IAS 41 *Agriculture (International Accounting Standard)* tentang perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran dan pelaporan aset biologis menyatakan bahwa setiap kelompok aset biologis jika tidak diungkapkan sebagai informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan maka perusahaan harus menjelaskan sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis, perusahaan harus mengungkapkan metode dan asumsi signifikan yang diterapkan dalam menentukan nilai wajar setiap kelompok hasil pertanian pada titik panen dan setiap kelompok aset biologis, entitas harus mengungkapkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dari produk agrikultur yang telah dipanen selama periode tertentu, entitas mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat dari aset biologis, entitas harus menyajikan daftar rekonsiliasi perubahan dalam nilai tercatat pada aset biologis di antara awal dan akhir periode berjalan (IAI, 2018).

Informasi mengenai nilai aset biologis harus disajikan secara tepat mengingat nilai aset biologis pada perusahaan agrikultur cukup material dan aset biologis tersebut selalu mengalami perubahan biologis yang dinamis (Kurniawati, 2020). Penelitian yang dilakukan Hidayat (2018) mengenai analisis perlakuan aktivitas agrikultur menjelang penerapan PSAK 69 pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa 87,5% perusahaan belum menerapkan PSAK 69 Agrikultur, dan menggunakan metode nilai wajar untuk mengukur aset biologis tanaman perkebunan dalam laporan keuangan 2017. Penelitian juga dilakukan oleh Meilansari *et al.*, (2019) mengenai evaluasi penerapan PSAK 69 terhadap aset biologis menunjukkan ketidaksesuaian perlakuan akuntansi yaitu pengukuran dalam tinjauan PSAK 69 yang dilakukan perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI mengukur aset biologis yang dimiliki berdasarkan harga perolehan aset biologis ditambah akumulasi biaya-biaya, hal ini tidak sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam PSAK 69 yang menyatakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual digunakan dalam pengukuran aset biologis.

Pengungkapan aset biologis perusahaan sektor agrikultur dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menganalisis beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan aset biologis, yaitu *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi manajerial, jenis KAP (Alfiani & Rahmawati, 2019). Hasil dari beberapa penelitian terdahulu

yang dilakukan Frida (2017); Duwu & Daat (2018); Deviyanti (2019); Jannah (2020) menunjukkan bahwa jenis KAP berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian sebelumnya menyarankan untuk menambahkan variabel yaitu profitabilitas dan *leverage*, sehingga penelitian ini melakukan penelitian pada enam faktor yaitu *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi manajerial, profitabilitas dan *leverage*.

Faktor pertama yaitu *biological asset intensity* merupakan jumlah proporsi investasi pada aset biologis perusahaan sektor agrikultur yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. *Biological asset intensity* pada perusahaan sektor agrikultur menggambarkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya (PSAK 69, 2018). Tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat searah dengan peningkatan intensitas aset biologisnya (Duwu M. I., 2018). Menurut (Alfiani & Rahmawati, 2019) intensitas aset biologis (*biological asset intensity*) adalah gambaran seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis perusahaan. Intensitas aset biologis naik, maka tingkat pengungkapan aset biologisnya akan meningkat (Putri & Siregar, 2019). Penelitian Yurniwati *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2018) dan Sa'diyah *et al.*, (2019) menyatakan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Tingginya *biological asset intensity* yang dimiliki perusahaan sektor agrikultur tidak menjamin keluasan pada pengungkapan yang dilakukan (Hayati & Serly, 2020).

Faktor kedua yaitu ukuran perusahaan merupakan gambaran seberapa besar perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total aset perusahaan (Indriani, 2018). Perusahaan yang semakin besar ingin menunjukkan kepada publik bahwa dengan aset atau penjualan yang tinggi perusahaan tersebut memiliki posisi yang kuat di pasar, sehingga pengungkapan yang dilakukan juga semakin banyak (Duwu (2018) dan Yurniwati *et al.* (2018)). Perusahaan besar dan perusahaan kecil harus mengungkapkan laporan keuangan agar kegiatan perusahaan dapat diketahui secara transparan, termasuk pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sa'diyah, (2019) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. perusahaan sektor agrikultur yang berukuran kecil juga memiliki kepentingan yang sama untuk menarik investor, sehingga perusahaan kecil akan tetap mengungkapkan informasi secara memadai (Sa'diyah *et al.*, 2019).

Faktor ketiga yaitu pertumbuhan perusahaan (*growth*), pertumbuhan perusahaan pada sektor agrikultur merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan aset perusahaan (Alfiani L. , 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih banyak mendapatkan sorotan, sehingga perusahaan tersebut akan

melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih banyak (Alfiani & Rahmawati, 2019). Pendapatan yang tinggi mampu menarik perhatian investor dalam mengambil keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiani L. (2019) pada perusahaan sektor agrikultur di Indonesia menunjukkan hasil, bahwa peningkatan pengungkapan aset biologis meningkat sejalan dengan pertumbuhan yang terjadi pada perusahaan. Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan Munsaidah, *et al* (2016) bahwa perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Bertolak belakang dengan penelitian Selahudin, *et al.*, (2018) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan cenderung mengungkapkan lebih sedikit informasi mengenai aset biologis yang dimiliki.

Faktor keempat yaitu konsentrasi kepemilikan merupakan persentase saham yang sebagian besar dimiliki sebagian kelompok kecil atau individu yang menjadi pemegang saham dominan (Kamijaya, 2019). Perusahaan yang dikendalikan oleh investor dengan konsentrasi kepemilikan cenderung memiliki permintaan yang lebih tinggi untuk melakukan pengungkapan aset biologisnya dibanding perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor dengan konsentrasi kepemilikan (Nuryaman, 2015). Investor tersebut memiliki kepemilikan yang besar sehingga berperan besar pula dalam perusahaan sehingga menuntut informasi yang lebih banyak. Hasil penelitian Duwu, *et al.*, (2018) dan Yurniwati, *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan

yang terkonsentrasi atau tersebar tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan tahunan, karna dianggap akan menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan.

Faktor kelima yaitu profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aset, dan modal (Yurniwati *et al.*, 2018). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk meyakinkan pengguna laporan keuangannya bahwa perusahaan berada dalam kinerja yang bagus (Sukarti & Suwarti, 2018). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk menunjukan kepada pengguna laporan keuangan bahwa kinerja perusahaan baik dan sedang dalam posisi kuat (Nugroho, (2012); dalam Duwu, *et al.*, (2018)). Hasil penelitian Duwu, *et al.*, (2018) menunjukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, karena tingginya profitabilitas belum tentu menjadi pendorong bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara lengkap dan rinci karena manajemen perusahaan merasa tidak begitu perlu untuk melaporkan informasi-informasi yang nantinya dapat mengganggu kesuksesan perusahaan dan memudahkan pesaing mengetahui strategi perusahaan (Duwu & Daat, 2018).

Faktor keenam yaitu *leverage* kunci dalam pengukuran nilai wajar (Goncalves & Lopes, 2014). Nilai wajar mengurangi rasio *leverage* dan mengurangi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan. Rasio *leverage* yang

tinggi dapat mendorong perusahaan dalam menyampaikan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (Putri R., 2017). Penelitian yang dilakukan Machdar (2014) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang semakin luas. Penelitian yang dilakukan Selahudin *et al.*, (2018) juga menemukan hal yang sama, bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur di Malaysia.

Hasil yang berbeda dari beberapa peneliti sebelumnya serta fenomena yang terjadi, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali. Penelitian ini akan mengacu pada penelitian yang dilakukan Alfiani & Rahmawati (2019). Perbedaan dari penelitian sebelumnya ialah: **pertama**, terletak pada periode penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan periode 2016-2019 sedangkan periode sebelumnya pada periode 2014-2017. Penggunaan tahun 2016-2019 dikarenakan sejalan dengan disahkannya PSAK 69 Agrikultur oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 16 Desember 2015 dan adanya anjuran penerapan dini. **Kedua**, peneliti tidak menggunakan variabel Jenis KAP karena variabel ini mengalami konsistensi hasil dari tahun 2017 hingga tahun 2020 dengan sampel yang sama yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis terjadi pada penelitian Frida (2017), Duwu & Daat (2018), Deviyanti (2019), Intan Maya (2019) dan Jannah (2020). **Ketiga**, peneliti menambahkan variabel baru yaitu profitabilitas dan

*leverage*. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis bahwa ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Hal ini sama seperti yang dinyatakan oleh Choi, dkk (2013) yaitu perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan lebih baik dalam melakukan pengungkapan dan lebih baik dalam merespon tekanan dari luar. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong mereka untuk mengungkapkan informasi selain yang diwajibkan. Penambahan variabel berikutnya yaitu *leverage*, rasio *leverage* yang tinggi dapat mendorong perusahaan dalam menyampaikan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Putri R. , 2017).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *biological asset intensity* terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis?

4. Bagaimana pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis?
6. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan aset biologis?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menguji secara empiris pengaruh *biological asset intensity* terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.
3. Menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.
4. Menguji secara empiris pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis.
5. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis.
6. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan aset biologis.

### **D. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga manfaat dari penelitian ini antara lain:

## 1. Teoritis

- a. Bagi bidang keilmuan akuntansi diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai salah satu atau lebih dari variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan berdasarkan PSAK 69.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan berdasarkan PSAK 69.

## 2. Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan sebagai referensi pihak yang berkepentingan (*stakeholders* dan *shareholders*) mengenai standar yang berlaku saat ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur sehingga akan membantu investor dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan sebelum melakukan investasi melalui informasi laporan keuangan.

## E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas 5 bab, yaitu:

BAB I            PENDAHULUAN

Berisi alasan memilih judul penelitian berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II**            **TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**  
Berisi teori sebagai dasar untuk menganalisa pokok-pokok masalah dalam penelitian berupa telaah teori, hasil penelitian terdahulu, hipotesis dan model penelitian.

**BAB III**          **METODA PENELITIAN**  
Berisi gambaran dan tahapan penelitian yang menjelaskan tentang populasi, sampel, metode pengambilan sampel, definisi operasional, pengukuran variabel dan metode analisis data.

**BAB IV**          **HASIL DAN PEMBAHASAN**  
Berisi analisis data dan pembahasan. Bagian ini menjadi titik perhatian karena dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan program SPSS berupa analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas data, analisis regresi dan pengujian hipotesis.

**BAB V**            **KESIMPULAN**  
Bab ini merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Literatur

##### 1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling* dan dikembangkan oleh Ross tahun 1977 tentang penyajian dan pengungkapan informasi secara sukarela. Teori ini menyatakan bahwa isyarat memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

*Signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Menurut Brigham dan Hosuton (2014:184) *signalling theory* merupakan suatu perilaku

manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa depan.

Jogiyanto (2015) informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pengumuman mengandung nilai positif, maka pasar akan bereaksi informasi tersebut dan menginterpretasikan serta menganalisis sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Manajemen akan berusaha untuk mengungkapkan informasi privat perusahaan yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor, jika informasi tersebut dapat menjadi sinyal positif terhadap perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar pihak eksternal tidak memberikan harga yang rendah untuk perusahaan sebagai bentuk perlindungan diri mereka dari asimetri informasi yang terjadi (Deviyanti, 2019).

Hubungan *signalling theory* dengan pengungkapan ialah semakin luas pengungkapan akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) maupun pemegang saham perusahaan (*shareholder*). Pengungkapan aset biologis yang luas dengan PSAK 69 sesuai standar akan menambah kepercayaan *stakeholder* dan *shareholder* bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai standar yang berlaku. Semakin luas informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* dan *shareholder* maka akan semakin memperbanyak informasi yang diterima mengenai perusahaan. Hal ini

akan memberikan kepercayaan *stakeholder* dan *shareholder* kepada perusahaan. Kepercayaan itu ditunjukkan *shareholder* dengan diterimanya produk-produk perusahaan sehingga akan meningkatkan laba dan *return on equity* perusahaan. Semakin luasnya informasi yang diterima investor juga akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Tingkat kepercayaan yang tinggi tentunya investor akan memberikan respon yang positif terhadap perusahaan berupa pergerakan harga saham yang cenderung naik.

## **2. Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan**

Aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis (proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi) dari waktu ke waktu (PSAK 69, 2018), sedangkan pengungkapan aset biologis adalah pengungkapan yang dilakukan mengenai aktivitas manajemen yang dilakukan perusahaan, berupa mengubah atau mengolah aset biologis tersebut. Transformasi biologis mengakibatkan terjadinya perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis Azzahra (2020).

PSAK 69 (2018) menjelaskan bahwa transformasi biologis menghasilkan *output*: perubahan aset melalui: (a) Pertumbuhan (peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas hewan atau tumbuhan); (b) Degenerasi (penurunan kuantitas atau penurunan kualitas hewan atau tumbuhan); (c) Prokreasi (penciptaan hewan atau tanaman hidup

tambahan); dan (d) Produksi (produk pertanian seperti getah karet, daun teh, dan wol).

Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (2018) pengungkapan aset yang dilakukan entitas dianjurkan untuk melakukan pengungkapan deskriptif kuantitatif aset biologis yang dibedakan menjadi aset biologis dapat dikonsumsi dan aset produktif (*bearer biological asset*), atau aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*). Sebagai contoh, entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif berdasarkan kelompok. Entitas selanjutnya dapat membagi jumlah tercatat tersebut antara aset yang telah menghasilkan dan belum menghasilkan (Deviyanti, 2019).

Pengakuan aset biologis diatur sebagai berikut (PSAK 69, 2018):

(a) Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, (b) kemungkinan besar manfaat ekonomis masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan (c) Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis diukur secara andal.

Pengungkapan aset biologis merupakan penyampaian informasi secara formal di dalam laporan tahunan oleh perusahaan agrikultur terkait dengan aset biologis yang dikelolanya. Pengungkapan aset biologis diukur dengan membandingkan total skor yang diperoleh dari indeks pengungkapan aset biologis dengan total skor yang diwajibkan menurut PSAK 69. Indeks pengungkapan yang akan digunakan untuk

mengukur luas pengungkapan aset biologis diperoleh dengan cara apabila setiap item diungkap dalam laporan tahunan, maka diberi skor 1 (satu), dan apabila tidak diungkapkan maka diberi skor 0 (Sa'diyah *et al.*, 2019).

### 3. *Biological Asset Intensity*

*Biological asset intensity* (intensitas aset biologis) menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki (Amelia F. , 2017). *Biological asset intensity* pada Perusahaan sektor agrikultur menggambarkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya (PSAK 69, 2018). Intensitas aset biologis juga mampu menggambarkan ekpektasi kas yang akan diterima jika aset tersebut kemudian dijual.

Menurut Kusumadewi (2019) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan aset biologis meningkat sejalan dengan peningkatan *biological asset intensity*. Menurut Frida (2017) *biological asset intensity* pada perusahaan yaitu: menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Kusumadewi, (2019) *biological asset intensity* merupakan: besarnya tingkat investasi suatu perusahaan dan memberikan gambaran mengenai nilai aset biologis pada saat pengakuannya dalam laporan keuangan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *biological asset intensity* merupakan besar tingkatan investasi pada aset biologis dan digambarkan pada

pengungkapan dalam laporan keuangan serta peningkatannya pengungkapan akan sejalan dengan peningkatan aset tersebut.

#### **4. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menunjukkan skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva (*asset*). Aktiva Menurut Keiso *et al.*, (2011, hal. 4) adalah:

*“Asset is resource controlled by the entity as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the entity”.*

Pernyataan Keiso *et al.*, (2011, hal. 4) menjelaskan bahwa aktiva adalah sumber daya yang dimiliki yang dapat dikendalikan oleh sebuah perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang untuk sebuah perusahaan.

Menurut Hartono, (2015, hal. 282) ukuran perusahaan adalah ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma total aktiva. Menurut Brigham & Houston (2010, hal. 4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Berdasarkan beberapa pengertian tentang ukuran perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar

umumnya memiliki total aktiva yang besar pula dan sebaliknya perusahaan kecil umumnya memiliki total aktiva yang kecil.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki akses dan sumber pendanaan besar, memenangkan persaingan (Habsari, 2018). Penentuan ukuran perusahaan dapat berdasarkan pada total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset. Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan total aset karena dapat menggambarkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. PSAK No.1 menyatakan bahwa aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas (IAI, 2018).

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besarnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tuntutan terhadap keterbukaan informasi melalui pengungkapan aset biologis yang ada didalamnya dibanding perusahaan kecil (Putri & Siregar, 2019). Peningkatan informasi yang diungkapkan akan mengurangi asimetri informasi pada perusahaan sehingga perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (Mustikawati & Cahyonowati, 2015).

## **5. Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan merupakan kompetensi perusahaan dalam meningkatkan *size*. Kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan

laba yang tinggi menyebabkan investor mengharapkan *return* yang semakin besar. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih diperhitungkan dan dipertimbangkan oleh investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Menurut Harahap, (2017) pertumbuhan perusahaan merupakan rasio yang menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perusahaan berupa perbandingan antara selisih jumlah penjualan tahun ini dan penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya (Rahimah & Diantimala, 2017). Perubahan perhitungan dapat berbentuk penurunan atau peningkatan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Cindy & Madya, 2018).

Perusahaan yang pertumbuhannya baik akan berusaha untuk meningkatkan transparansi kinerja dengan mematuhi peraturan pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh badan regulasi. Hal ini dikarenakan semakin transparan perusahaan dalam mengungkapkan informasi maka semakin baik nama perusahaan (Deviyanti, 2019). Oleh sebab itu, pertumbuhan sebuah perusahaan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Alfiani & Rahmawati, 2019). Pertumbuhan terhadap aset yang digunakan dalam kegiatan prasional Perusahaan sektor agrikultur dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan perluasan pad usahanya. Perusahaan akan melakukan pengungkapan aset biologis di laporan tahunannya untuk

menginformasikan kepada pihak yang berkepentingan pertumbuhan yang terjadi pada perusahaan (Alfiani & Rahmawati, 2019).

## **6. Konsentrasi Kepemilikan**

Konsentrasi kepemilikan adalah tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur dengan rasio saham pada akhir tahun berupa presentase kepemilikan (Anggarini & Srimindarti, 2009). Konsentrasi kepemilikan dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbanyak dipegang oleh suatu institusi maupun perorangan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan pemegang saham dari manajemen yang terdiri direktur dan komisaris yang diukur dengan menggunakan presentase jumlah saham manajemen terhadap jumlah seluruh saham yang beredar (Intan Maya, 2019).

Konsentrasi kepemilikan diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah pemegang saham terbesar dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Widyaningsih, 2017). Pada perusahaan tertentu untuk memotivasi kinerja manajer, mulai menerapkan strategi atau kebijakan konsentrasi kepemilikan. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan manajer tersebut bisa mengurangi adanya asimetri informasi di dalam suatu perusahaan. Keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif meningkatkan kinerja manajer.

Kualitas informasi yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial (Harahab, 2019).

Konsentrasi kepemilikan menjadikan perusahaan semakin berkembang dan memiliki kinerja yang baik sehingga meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan menjadi berkembang (Alfiani & Rahmawati, 2019). Perusahaan yang memiliki nilai dan kinerja yang baik akan semakin banyak dalam mengungkapkan informasi. Pengungkapan informasi yang banyak dan luas dapat mengundang investor untuk menanamkan modalnya (Sukarti & Suwanti, 2018). Pengungkapan yang luas juga merupakan bentuk usaha pemegang saham pengendali untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas.

## **7. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono A. , 2010). Menurut Munawir (2014, hal. 33) profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode. Perusahaan dengan laba tinggi dapat dilakukan dengan luasnya pengungkapan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Hal ini sama seperti yang dinyatakan oleh Choi, dkk (2013) yaitu perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik

akan lebih baik dalam melakukan pengungkapan sukarela dan lebih baik dalam merespon tekanan dari luar. Salah satu pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan adalah pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi tidak akan merasa kesulitan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon karena dana cukup. Rendahnya tingkat profitabilitas menyebabkan pengungkapan emisi karbon rendah sehingga pengungkapan tersebut menambah beban perusahaan (Kamijaya, 2019).

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara diantara menggunakan *return on equity*, *earning before tax*, dan *return on Asset* (Irwhantoko, 2016). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang didapat dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai pengukur profitabilitas dikarenakan ROA mampu mengukur profitabilitas perusahaan sekaligus keefektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Selain itu dengan menggunakan rasio ROA profitabilitas dapat diukur secara menyeluruh.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong untuk mengungkapkan informasi selain yang diwajibkan. Menurut Suwardika & Mustanda (2017), profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci,

sebab sebagian besar investor lebih menginginkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Selain dari pihak manajemen, perusahaan juga ingin meyakinkan kepada investor, kreditor dan pihak-pihak lainnya mengenai informasi profitabilitas perusahaannya melalui laporan keuangan (Kamijaya, 2019).

### **8. Leverage**

*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antar hutang perusahaan terhadap modal (Harahap & Sitorus, 2017). Rasio *leverage* yang tinggi dapat mendorong perusahaan dalam menyampaikan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (Putri R. , 2017). Pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan sektor agrikultur akan memberikan informasi mengenai nilai aset biologis yang wajar sesuai dengan kontribusinya dalam aliran kas bagi perusahaan. Informasi tersebut berguna untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditor (Hayati & Serly, 2020).

Menurut Purnasiwi & Sudarno (2011) *leverage* menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan bergantung kepada kreditor dalam membiayai aset perusahaan yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti akan sangat bergantung kepada pinjaman luar dalam membiayai asetnya, sedangkan perusahaan dengan tingkat

*leverage* lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang bergantung pada pinjaman luar dikarenakan lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Sari, 2019). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Tambahan informasi perusahaan diperlukan untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur (Purnasiwi & Sudarno, 2011).

## B. Telaah Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Peneliti Terdahulu**

Penulis	Variabel	Alat Analisis	Hasil
(Frida, 2017)	<b>Variabel Independen:</b> <i>biological asset intensity</i> , ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP <b>Variabel Dependen:</b> Pengungkapan Aset Biologis	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>biological asset intensity</i> , ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.
(Duwu M. I., 2018)	<b>Variabel Independen:</b> <i>biological asset intensity</i> , ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis KAP, dan profitabilitas	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>biological asset intensity</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>Biological asset disclosure</i> , sedangkan konsentrasi

	<b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> <i>Biological asset disclosure</i>	linier berganda.	kepemilikan, jenis KAP, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Biological asset disclosure</i> .
(Alfiani & Rahmawati, 2019)	<b>Variabel</b> <b>Independen:</b> <i>Biological Asset Intensity,</i> Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>biological asset intensity,</i> ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Konsentrasi kepemilikan manajerial dan Jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
(Riski, Probowulan, & Murwanti, 2019)	<b>Variabel</b> <b>Independen:</b> Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.
(Kamijaya, 2019)	<b>Variabel</b> <b>Independen:</b> Ukuran Perusahaan, Konsentrasi	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, Konsentrasi kepemilikan
<b>Penulis</b>	<b>Variabel</b>	<b>Alat Analisis</b>	<b>Hasil</b>
	Kepemilikan dan Profitabilitas	menggunakan analisis regresi berganda.	berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.
	<b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> Pengungkapan Aset Biologis		

(Sa'diyah, 2019)	<p><b>Variabel Independen:</b> <i>Biological Asset Intensity</i>, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Pengungkapan Aset Biologis</p>	<p>Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.</p>	<p>Bahwa secara parsial <i>biological asset intensity</i> dan tingkat internasionalisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa <i>biological asset intensity</i>, ukuran perusahaan, dan tingkat internasionalisasi berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis</p>
(Deviyanti, 2019)	<p><b>Variabel Independen:</b> <i>Biological asset intensity</i>, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis KAP, kepemilikan asing dan pertumbuhan perusahaan.</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Pengungkapan aset biologis</p>	<p>Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan <i>biological asset intensity</i>, ukuran perusahaan, dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan konsentrasi kepemilikan dan jenis KAP berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.</p>

Penulis	Variabel	Alat Analisis	Hasil
(Azzahra, 2020)	<p><b>Variabel Independen:</b> intensitas aset biologis, kepemilikan public, dan rapat komite audit</p>	<p>Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan</p>	<p>bahwa intensitas aset biologis, kepemilikan public, dan rapat komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada</p>

(Kurniawati, 2020)	<b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> Pengungkapan Aset Biologis	analisis regresi berganda.	Perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018.
	<b>Variabel</b> <b>Independen:</b> intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, kualitas audit, profitabilitas, dan tingkat internasionalisasi	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan tingkat internasionalisasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
(Hayati & Serly, 2020)	<b>Variabel</b> <b>Independen:</b> <i>Biological asset</i> <i>intensity,</i> <i>growth,</i> <i>leverage,</i> dan tingkat internasional. <b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> Pengungkapan aset biologis	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.	<i>Biological asset</i> <i>intensity</i> dan <i>growth</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan <i>leverage</i> dan tingkat internasional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

---

*Sumber: beberapa penelitian terdahulu diolah, 2020.*

## **C. Perumusan Hipotesis**

### **1. Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan**

*Biological asset intensity* merupakan jumlah proporsi investasi pada aset biologis yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Sesuai dengan PSAK 69, *Biological asset intensity* pada perusahaan sektor agrikultur menggambarkan besaran proporsi investasi pada aset biologis perusahaan. Teori *Signalling* menjadi dasar hubungan *biological asset intensity* dan pengungkapan aset biologis. Teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan bahwa perusahaan yang luas dalam pengungkapan akan mendapatkan sinyal yang baik dari pemangku kepentingan. Salah satu cara untuk meningkatkan sinyal tersebut adalah pengungkapan melalui peningkatan *biological asset intensity* (Deviyanti, 2019).

Pelaporan aset biologis memastikan kepatuhan pengungkapan dalam rangka memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan (Marselina & Hastutie, 2018) . Tingkat *biological asset intensity* searah dengan tingkat pengungkapan aset biologis. *biological asset intensity* naik, maka tingkat pengungkapan aset biologisnya akan meningkat. Perusahaan dengan lebih banyak mengungkapkan informasi cenderung mendapatkan perhatian dari pihak luar.

Menurut Amelia (2017) Tingkat pengungkapan searah dengan besarnya peningkatan intensitas aset biologis. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yurniwati, Amsal, & Amelia, (2018), Marselina & Hastutie (2018), Azzahra (2020), dan Kurniawati (2020) yang menyatakan bahwa *Biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis pertama yang akan diuji adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> = *Biological Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan**

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan**

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari jumlah aset yang dimiliki ataupun penjualan bersih (Alfiani & Rahmawati, 2019). Perusahaan besar memiliki akses yang besar dalam melakukan ekspansi, salah satunya yaitu ke sumber-sumber pendanaan baik perbankan maupun pasar modal untuk membiayai investasinya dalam meningkatkan laba perusahaan (Deviyanti, 2019). Perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung memiliki presentasi modal dan hubungan yang luas dengan pemangku kepentingan sehingga diperlukan pengungkapan informasi kepada para pemangku kepentingan, terutama analisis keuangan. Teori *signalling* mengungkapkan tentang bagaimana suatu perusahaan dapat

memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Bringham & Houston (2010, hal. 36) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek masa depan. Bagi manajemen, perusahaan yang memiliki aset lebih banyak akan memudahkan dalam menggunakan dan mengembangkan kegiatan perusahaan.

Pengungkapan informasi dipengaruhi ukuran perusahaan karena perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang besar. Menurut Kamijaya (2019) bahwa semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan menghadapi tuntutan lebih besar untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Perusahaan kecil melakukan pengungkapan aset biologisnya untuk mematuhi standar yang berlaku. Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding dengan perusahaan yang kecil (Rahimah & Diantimala, 2017).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Duwu & Daat, (2018), Kamijaya (2019), Sa'diyah, (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis kedua yang akan diuji adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan.**

### **3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan**

Pertumbuhan perusahaan sektor agrikultur menggambarkan tingkat peningkatan usaha dengan melihat pertambahan aktiva yang dilakukan untuk aktivitas operasional. Perusahaan yang cenderung memiliki pertumbuhan tinggi akan mendapat pengawasan lebih banyak dari pihak eksternal, karena dianggap dapat memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak menarik perhatian investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut (Deviyanti, 2019). Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya (Sari, 2019).

Teori *signalling* menyatakan tindakan yang diambil perusahaan dapat memberikan petunjuk bagaimana investor untuk memandang prospek perusahaan dimasa mendatang (Brigham & Houston, 2010, hal. 36). Sinyal dapat memberikan informasi yang menyatakan perusahaan tersebut dapat lebih baik daripada perusahaan lain. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan mengalokasikan dananya untuk investasi melalui pembelian aktiva. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pementapan posisi di dunia persaingan usaha, menikmati hasil penjualan yang meningkat serta signifikan dan diiringi adanya peningkatan pangsa pasar dan

perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan mendapat banyak sorotan sehingga diprediksi perusahaan yang mempunyai kesempatan pertumbuhan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh tinggi diharapkan memberikan profitabilitas tinggi dimasa depan, diharapkan laba lebih persisten, investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Sari, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Effendi & Hapsari, (2015) Amelia D., (2016), Munsaidah, (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan.

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis ketiga yang akan diuji adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> = Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan**

#### **4. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan**

Semakin terkonsentrasinya kepemilikan suatu perusahaan, maka pemegang saham akan semakin menguasai perusahaan serta semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Adanya kepemilikan akan mempengaruhi manajemen untuk bertindak layaknya sebagai pemilik dan melakukan praktek pengelolaan perusahaan dengan lebih baik, salah satu praktek yang dilakukan adalah pengungkapan sukarela. Perusahaan akan terkonsentrasi jika hak suara terbanyak dipegang oleh

suatu organisasi atau perorangan. Peran konsentrasi kepemilikan memiliki kewajiban dalam memberikan *sinyal* mengenai kondisi perusahaan kepada pemangku kepentingan sebagai wujud tanggungjawab manajer dalam mengelola perusahaan yaitu dengan memberikan informasi secara luas tentang kegiatan perusahaan yang dituangkan dalam laporan keuangan (Alfiani & Rahmawati, 2019).

Perusahaan besar memiliki pemegang saham. Perusahaan yang dimiliki sebagian besar, pemegang saham cenderung akan melakukan pengungkapan pada aset biologisnya agar laporan keuangan perusahaan transparan, sedangkan perusahaan yang sebagian besar dimiliki pemilik akan melakukan pengungkapan agar memenuhi standar yang telah ditetapkan (Kamijaya, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Duwu & Daat, (2018); Deviyanti, (2019) yang menunjukkan bahwa konsentrasi manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis keempat yang akan diuji adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> = Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan**

#### **5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan**

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, manajemen akan

menunjukkan kesuksesan kinerja yang dilakukan (Indriani, 2018). Teori *signalling* menghubungkan bahwa perusahaan yang mempunyai laba yang semakin meningkat akan memberikan sinyal yang positif bagi investor maupun calon investor (Brigham & Houston, 2010). Profitabilitas tinggi maka tingkat kepuasan para pemangku kepentingan tinggi karena perusahaan dapat dikelola dengan baik. menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mampu membangun dan mengimplementasikan program-program yang terkait dengan masyarakat dan memiliki potensi mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan serta gambaran kemampuan dalam menghasilkan laba (Sartono A. , 2012). Perusahaan yang menghasilkan profit lebih tinggi biasanya akan mengungkapkan lebih banyak untuk meyakinkan seluruh pengguna laporan keuangan. Posisi perusahaan yang kuat memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan baik, perusahaan tidak berprofit tinggi akan melakukan pengungkapan agar perusahaan tersebut mengikuti ketentuan peraturan yang telah ditetapkan. Amelia D., (2016) melakukan penelitian dan menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis kelima yang akan diuji adalah sebagai berikut:

**H<sub>5</sub> = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan**

## 6. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan

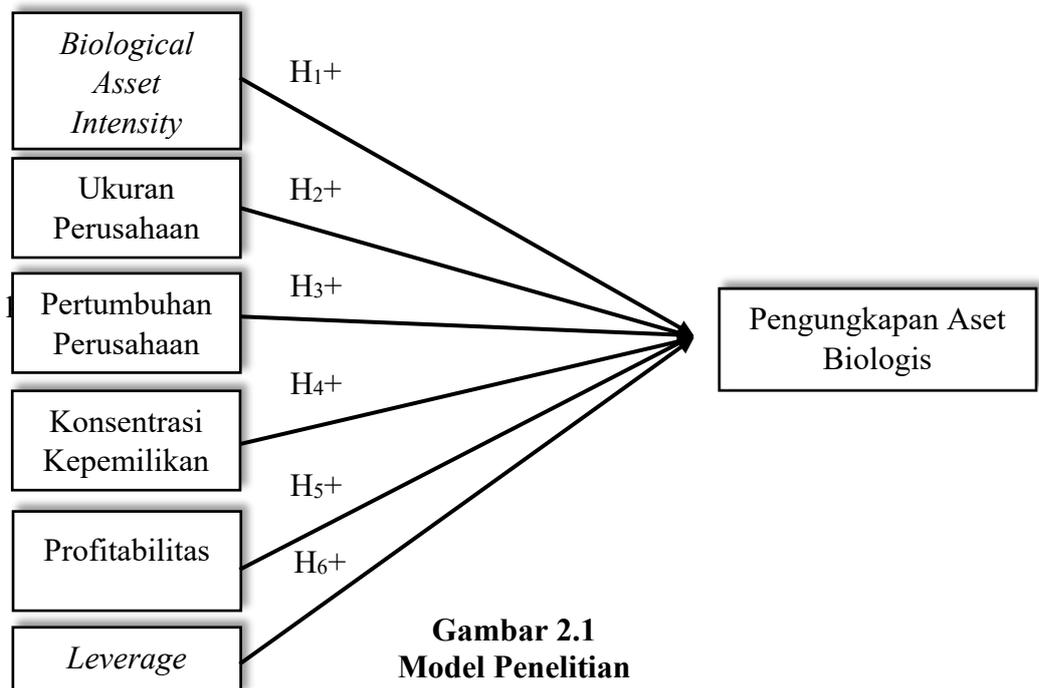
*Leverage* sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan (Martatila, 2016). Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggungjawab perusahaan terhadap kreditor akan semakin besar sehingga memaksa perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang tersedia. Teori *signalling* menyatakan bahwa utang dapat digunakan sebagai sinyal mahal untuk membedakan perusahaan yang *undervalued* dari yang *overvalued*. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi berusaha menyampaikan lebih banyak informasi yang lebih detail dalam laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat *leverage* yang lebih rendah.

Menurut Putri R., (2017) semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan dalam menggapai laba yang tinggi maka akan mengurangi biaya-biaya, termasuk mengurangi biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban (Putri R. , 2017). Pengungkapan yang luas diperlukan untuk mengurangi keraguan pihak eksternal. Pendapat ini didukung dalam Purnasiwi & Sudarno (2011). Berdasarkan uraian tersebut hipotesis kelima yang akan diuji adalah sebagai berikut:

**$H_6 = Leverage$  berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis dalam Laporan Keuangan**

**D. Model Penelitian**

Berdasarkan rumusan hipotesis diatas, maka model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Modifikasi dari penelitian Alfiani & Rahmawati (2019)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Jumlah keseluruhan perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat sebanyak 22 perusahaan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria data yang digunakan sebagai sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2016-2019 yang tidak mengalami *delisting* sejak Januari 2016 sampai dengan Desember 2019.
- 2) Perusahaan sektor agrikultur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara lengkap dan berturut-turut pada tahun 2016-2019.

#### **B. Data Penelitian**

##### **1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena menggunakan data yang berupa angka-angka dan biasanya menggunakan perhitungan-perhitungan statistik untuk mengelola data untuk memperoleh data yang

relevan. Metode yang digunakan adalah survey dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan dari masing-masing Perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar. Sumber data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan setiap perusahaan sektor agrikultur. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI. Sedangkan periode penelitian adalah periode 2016-2019.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor agrikultur yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau *website* masing-masing perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan *library research* atau kepustakaan dengan melakukan pengumpulan data-data dari berbagai sumber pustaka untuk mendukung penelitian ini.

## **C. Variabel Penelitian Data dan Definisi Variabel**

### **1. Pengungkapan Aset Biologis (BAD)**

Pengungkapan aset biologis merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pengungkapan aset biologis adalah pengungkapan yang dilakukan mengenai aktivitas manajemen yang dilakukan perusahaan, berupa mengubah atau mengolah aset biologis tersebut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018). Indeks pengungkapan yang akan digunakan untuk mengukur luas

pengungkapan aset biologis diperoleh dengan cara berikut, apabila setiap item diungkap dalam laporan keuangan maka diberi nilai 1 (satu) dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan. Perbandingan mengukur luas pengungkapan dengan membandingkan total skor yang diperoleh ( $n$ ) dengan total skor yang diwajibkan menurut PSAK 69, atau dinyatakan dengan rumus indeks *Wallace* menurut Sartono A. (2012):

$$\text{Rumus Indeks Wallace} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

$n$  = Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

$k$  = Jumlah item yang harus diungkapkan

## 2. *Biological Asset Intensity (BAI)*

Variabel Independen yang pertama adalah *biological asset intensity*. Menurut Frida (2017, hal. 24) *biological asset intensity* menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut. *Biological asset intensity* merupakan perbandingan antara aset biologis yang dimiliki perusahaan dengan total aset keseluruhan (Marselina & Hastutie, 2018). Pengukuran terkait aset adalah:

$$BAI = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

## 3. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Variabel independen yang kedua adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan (Jogiyanto, 2015, hal. 282). Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah

perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010, hal. 4) . Pengukuran variabel ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Size = Ln (Total Aset)$$

#### 4. Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Pertumbuhan perusahaan menjadi variabel ketiga dalam penelitian ini. Pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2010). Pertumbuhan perusahaan merupakan selisih antara jumlah penjualan tahun ini dan penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya (Rahimah & Diantimala, 2017). Variabel pengukuran dengan menggunakan rumus:

$$Growth = \frac{Total Aset_t - Total Aset_{t-1}}{Total Aset_{t-1}}$$

#### 5. Konsentrasi Kepemilikan (OWNC)

Konsentrasi kepemilikan (*ownership concentration*) adalah suatu ukuran atas distribusi kekuasaan dalam pengambilan keputusan (*voting power distribution*) baik untuk para pemilik atau untuk para manajer. Kepemilikan akan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki sebagian kecil atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan yang lainnya (Nuryaman, 2015, hal. 93)

. Pengukuran konsentrasi kepemilikan ini menggunakan rumus sebagai berikut (Marselina & Hastutie, 2018):

$$OWNC = \frac{\text{Pemegang Saham Terbesar}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

## 6. Profitabilitas (PB)

Profitabilitas menurut Agus Sartono (2010, hal. 122) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba lewat sumber daya yang dimiliki perusahaan (Amelia D. , 2016). Perhitungan profitabilitas diproksikan dengan rumus sebagai berikut:

$$PB = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

## 7. Leverage (LEV)

Menurut Agus Sartono (2012, hal. 257), pengertian *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (source of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antar hutang perusahaan terhadap modal (Harahap & Sitorus, 2017). *Leverage* diukur dengan melakukan perbandingan antara total kewajiban dibagi dengan total ekuitas pemegang

saham umum (*shareholder's equity*) (Hayati & Serly, 2020). Perhitungan *leverage* sebagai berikut:

$$\text{Rasio Leverage terhadap ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## **D. Metode Analisis Data**

### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah suatu metode dalam mengorganisasikan dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui deskriptif suatu data dan dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi (Deviyanti, 2019).

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model regresi yang dilakukan dalam penelitian (Ghozali, 2018:18). Uji asumsi klasik meliputi:

#### **1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikatnya mempunyai distribusi normal atau tidak dimana keputusan menerima atau menolak didasarkan dengan membandingkan antara nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018:18). Pengujian normalitas data pada penelitian

ini dilakukan dengan uji statistik *kolmogorov-smirnov* dan grafik. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas ini adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Menurut Ghazali (2018) uji *kolmogorov-smirnov* dapat dilakukan dengan cara pengambilan keputusan sebagai berikut:

$H_0$  = Data residual berdistribusi normal

$H_A$  = Data residual berdistribusi tidak normal

## 1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas di dalam model regresi. Multikolinieritas disebabkan oleh adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF). Jika nilai  $VIF \geq 10$  dan nilai *tolerance*  $\leq 0.1$ , mengindikasikan bahwa model regresi mengalami multikolinieritas. Sebaliknya jika model regresi mempunyai nilai  $VIF \leq 10$  dan nilai *tolerance*  $\geq 0.1$ , maka model regresi terbebas dari multikolinieritas (Ghozali, 2018, hal. 108).

## 1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan ke

pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas (Ghozali, 2018). Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *gletser*. uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi dimana syarat yang harus dipenuhi model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi  $> \alpha$  (0,05) maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018, hal. 138).

#### 1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* (masalah) autokorelasi (Ghozali, 2018, hal. 112). Uji korelasi dengan SPSS adalah menggunakan metode uji Durbin Watson (Ghozali, 2018, hal. 112). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Jika  $0 < dw < dl$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi positif.
- 1.4.2 Jika  $4 - dl < dw < 4$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi negatif.

1.4.3 Jika  $du < dw < 4-du$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi baik positif maupun negatif.

1.4.4 Jika  $dl \leq dw \leq du$  atau  $4-du \leq dw \leq 4-dw$ , maka tidak ada pengambilan keputusan.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dikarenakan untuk menguji dan menganalisis pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), Uji individual (uji t), dan uji F. Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{BAD} = \alpha + \beta_1 \text{BAI}_1 + \beta_2 \text{SIZE}_2 + \beta_3 \text{GROWTH}_3 + \beta_4 \text{OWNC}_4 + \beta_5 \text{PB}_5 + \beta_6 \text{LEV}_6 + e$$

Keterangan:

BAD = Pengungkapan Aset Biologis

BAI = *Biological asset intensity*

SIZE = Ukuran perusahaan

GROWTH = Pertumbuhan perusahaan

OWNC = Konsentrasi Kepemilikan

PB = Profitabilitas

LEV = *Leverage*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  = Koefisien Regresi

$e$  = *Error/Tingkat Kesalahan*

## E. Pengujian Hipotesis

### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

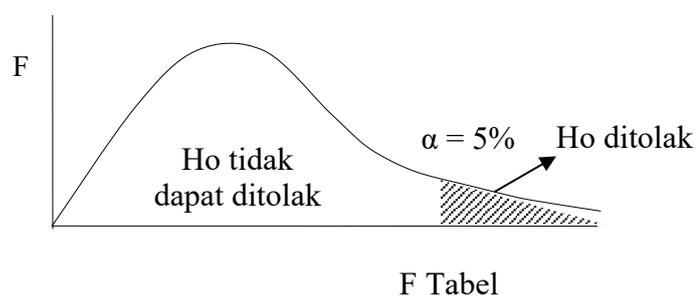
Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila  $R^2$  mendekati 0 (nol), maka terdapat korelasi yang lemah antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Secara umum koefisien determinasi untuk data saling (*crosssection*) relatif rendah, karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan data untuk runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2018:97).

### 2. Uji Statistik F

Pengujian uji F bertujuan untuk menguji kelayakan model penelitian. Uji F merupakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  (Ghozali, 2018, hal. 98). Menurut Ghozali (2018, hal. 98) kriteria pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

2.1 Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $profitabilitas < \text{nilai signifikansi (Sig)} < 0,05$ ), yang berarti  $H_0$  ditolak maka secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2.2 Apabila  $F$  dihitung  $< F$  tabel atau profitabilitas  $>$  nilai signifikansi ( $Sig > 0,05$ ), yang berarti  $H_0$  diterima maka secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



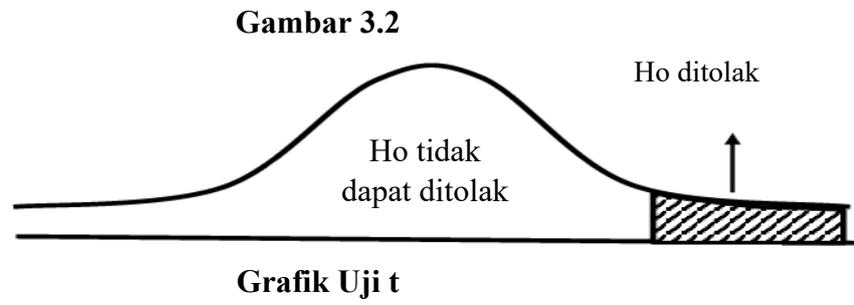
**Gambar 3.1**  
**Grafik Uji F**

### 3. Uji t

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji parsial (uji t). Uji parsial (uji t) digunakan untuk melakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen (Deviyanti, 2019). Ghozali (2018, hal. 99) dalam bukunya menjelaskan bahwa kesimpulan hasil pengujian analisis secara parsial berpengaruh negatif adalah menggunakan kaidah-kaidah sebagai berikut:

- 1) Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak, artinya

variabel dependen secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Metode pengambilan sampel 16 perusahaan, sehingga jumlah sampel secara keseluruhan selama 4 tahun sebanyak 64 perusahaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien determinasi atau *adjusted R square* menunjukkan angka sebesar 0,147 yang berarti bahwa kemampuan variabel pengungkapan aset biologis dapat dijelaskan oleh variabel *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, dan *leverage* sebesar 14,7%. Sedangkan sisanya sebesar 85,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.
2. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, dan *leverage* mampu

menjelaskan variasi variabel pengungkapan aset biologis. Hal tersebut menunjukkan bahwa model penelitian ini *fit* digunakan untuk uji t statistik yang menguji variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Hasil uji t menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Berbeda dengan variabel *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan sedangkan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

1. Hasil dari uji koefisien determinasi menunjukkan variabel independen hanya memberikan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan sebesar sebesar 14,7%. Sedangkan sisanya sebesar 85,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.
2. Berlakunya secara efektif PSAK 69 pada bulan Januari 2018.

## **C. Saran**

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel penelitian, sehingga mampu meningkatkan penjelasan faktor

yang berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan.

2. Penelitian selanjutnya untuk menambah periode penelitian sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, L., & Rahmawati, E. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)*. 3 (2).
- Amelia, D. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Tipe Industri, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Pada Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010-2014)*. Skripsi, Universitas Esa Unggul.
- Amelia, F. (2017). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis*. Universitas Unand.
- Anggarini, N., & Srimindarti, C. (2009). *Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional Dan Kebijakan Hutang Terhadap Kepemilikan Manajerial*. *Kajian Akuntansi*, 133-152.
- Azzahra, V. (2020). *Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. *Journal of Economics and Business*, 4(1), 230-240.
- BPS. (2019). *Indikator Pertanian 2017*.
- Brigham, & Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Choi, d. (2013). *An Analysis Of Australian Company Carbon Emission Disclosures*. *Pacific*, 58-79.
- Cindy, & Madya, S. (2018). *Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Pembiayaan Eksternal terhadap Pengungkapan Sukarela beserta Implikasinya terhadap Kualitas Laba*. *Balance*, 1-33.
- Cormier, e. (2005). *Environmental Disclosure Quality in Large German Companies: Economic Incentives, Public Pressures or Institutional Conditions?* *European Accounting Review*, 14(1).
- Deviyanti, Z. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, Kepemilikan Asing, dan*

*Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologi. Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.*

- Duwu, M., & Daat, S. (2018). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). Vol 2(NO. 1:30-55).*
- Dwi, O., & Diah, N. (2014). *Hubungan Struktur Kepemilikan Pada Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan Publik Indonesia. Hubungan Struktur Kepemilikan Pada Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan Publik Indonesia. 03, 673-688.*
- Effendi, F., & Hapsari, D. (2015). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. e-Proceeding of Management, 3409–3416.*
- Freeman, R., & David, L. (1983). *Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. California Management Review, 25(3), 88-106.*
- Frida. (2017). *“Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)”. Repository Universitas Andalas.*
- Fuad, S., & Abdullah, M. (2017). *Tinjauan Kritis Aset Biologis PSAK No. 69 dalam Perspektif Syariah . 277-291.*
- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25 (Edisi Ke 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.*
- Goncalves, R., & Lopes, P. (2014). *Firm-specific determinants of agricultural financial reporting. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 110, 470-481.*
- Gustria, U., & Sebrina, N. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol. 2, No 1, Seri D, , 2362-2372.*
- Habsari, A. (2018). *Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan: Studi Empirik: Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015. Tirtayasa Ekonomika.*
- Harahab, N. (2019). *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Property*

dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Skripsi*.

- Harahap, D., & Sitorus, J. (2017). *Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Berdasarkan Tingkat Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan. Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*.
- Hayati, K., & Serly, V. (2020). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, dan Tingkat Internasional Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Jurnal Ekplorasi Akuntansi*, 2638-2658.
- IAI. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69: Agrikultur*. Jakarta: Dewan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Indriani, A. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sebelum dan Sesudah Akusisi. Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 15, Nomor 1.
- Irwhantoko, B. (2016). Carbon Emissin Disclosure: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 92-104.
- Jogiyanto, H. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamijaya, M. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Skripsi*, Universitas Katolik Widya Mandala.
- Keiso, D., Weygant, J., & Warfield, T. (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of Amerika: Wiley.
- Kurnia, A. L., & Rahmawati, E. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, Vol. 3 No. 2*, Hlm: 163-178,.
- Kurniawati, D. (2020). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Undergraduate thesis, Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Kusumadewi, A. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Repository Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung*, 28-29.

- Machdar, N. (2014). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Pelaporan Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Laba*. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 61- 88.
- Marselina, S., & Hastutie. (2018). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, 56-75.
- Martatila, S. (2016). Analisis Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Equity Risk Premium. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munsaidah, S. (2016). *Analisis Pengaruh Firm Size, Age, Profitabilitas, Leverage, dan Growth Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) (Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014)*. Journal Of Accounting, 2(2).
- Munsaidah, S., Andini, R., & Supriyanto, A. (2016). Analisis Pengaruh Firm Size, Age, Profitabilitas, Leverage, dan Growth Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Mustikawati, A., & Cahyonowati, N. (2015). *Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi*. Diponegoro Journal Of Accounting, 1-8.
- Nugroho, W. A. (2012). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di BEI Periode 2008-2011)*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol.2, No.1:30-35.
- Nuryaman. (2015). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporat Governance terhadap Pengungkapan Sukarela*. Vol.13 No.2.
- Pramitasari, R. (2018). *Pengaruh Faktor Firm Level Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016*. *Skripsi Thesis*, Universitas Airlangga.
- PSAK 69. (2018). *Exposure Draft ED PSAK 69 Agrikultur*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Indonesia. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Purnasiwi, J., & Sudarno, S. (2011). *Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Program Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro: Thesis Tidak diterbitkan.

- Putri, M., & Siregar, N. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis*. 10(2) (44-70).
- Putri, R. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Basis Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility*. *JOM Fekon*, 4(1), 558–571.
- Putri, S. (2011). *Analysing Factors Influencing Intangible Asset Disclosure (Study In South-East Asia And Australia Telecommunication Industry)*. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Rahimah, Z., & Diantimala, Y. (2017). *The Influence of Company Characteristics on Market Reaction , With Quality of Voluntary Disclosure As Interveningvariable ( Manufacturing Companies Listed on Idx*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 154-167.
- Riski, T., Probowulan, D., & Murwanti, R. (2019). *Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis*. p-ISSN: 2303-2898 e-ISSN: 2549-6662.
- Sa'diyah, L. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. E-ISSN : 2622-304X, P-ISSN : 2622-3031.
- Sari, I. (2019). *Pengaruh Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Aset Biologis*. Universitas Bina Dharma.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasinya Edisi keempat*. Yogyakarta: Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, BPFE.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Selahudin, N., F. N. M., Sukri, N., Gunasegran, S., & Rahim, S. (2018). *Biological Assets: The Determinants of Disclosure*. *Global Business and Management Research: An International Journal*. 170-178.
- Sugiyono. (2017). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Sukarti, & Suwarti, T. (2018). *Pengaruh Pengungkapan CSR, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepmilikan institusional terhadap Cost Of Equity*. Universitas Stikubank: Prosiding SENDI\_U.

- Suwardika, I., & Mustanda, I. (2017). *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. E-Jurnal Manajemen Unud*, 1248-1277 .
- Widyaningsih, H. (2017). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Nominal*, Volume VI Nomor 2 .
- Yurniwati *et al.* (2018). *Effect of Biological Asset Intensity , Company Size, Ownership Concentration , and Type Firm against Biological Assets Disclosure. 21(1)(121-146)*.